

**SIFAT ALAMI GRAMATIKA INDONESIA: SISTEM PARTIKEL LINGUISTIK,  
FUNGSI PENATAAN KONSEPTUAL, DAN REPRESENTASI KOGNITIF**  
*The Nature of Indonesian Grammar: Linguistic Particles System, Conceptual Structuring  
Function, and Cognitive Representation*

**Thafhan Muwaffaq<sup>a</sup> dan Arianty Visiaty<sup>b</sup>**

<sup>ab</sup>Universitas Al-azhar Indonesia

Jl. Sisingamangaraja, Jakarta Selatan, Indonesia

Pos-el: [thafhan.muwaffaq@uai.ac.id](mailto:thafhan.muwaffaq@uai.ac.id), [ariantyvisiaty@uai.ac.id](mailto:ariantyvisiaty@uai.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 10 Desember 2020 — Direvisi Akhir Tanggal 26 Mei 2023 — Disetujui Tanggal 15 Juni 2023  
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.3039>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasikan arsitektur konseptual gramatika Indonesia secara teoretis melalui pendekatan semantik kognitif. Pada pelaksanaannya peneliti menerapkan refleksi introspektif atas data bahasa berupa kalimat yang telah dikumpulkan ke dalam korpus. Menerapkan Sistem Penataan Konseptual (Talmy, 2000b), peneliti mengintrospeksi fungsi semantik unsur gramatika dan kesinambungannya dengan unsur leksikal yang mengkonstitusikan kalimat. Peneliti memproposisikan konseptualisasi dalam bahasa Indonesia bertumpu pada sistem pemasangan dan penghubungan morfem atau apa yang akan disebut di sini sebagai partikel linguistik. Dalam kata lain, kalimat adalah susunan partikel kompleks yang mengeksternalisasikan organisasi ide, pikiran, atau konsep sebagai sebuah predikasi yang ditafsirkan ke dalam representasi kognitif berupa skema kejadian. Selanjutnya, organisasi konseptual yang dinyatakan sebagai predikasi mengkonfigurasi makna konseptual berdasarkan domain ruang dan waktu. Artikel ini mencerahkan arsitektur kognitif yang dikonseptualisasikan gramatika Indonesia, dalam cara yang berkontribusi pemahaman lebih dalam tentang karakteristik struktural dan pengalaman pemaknaan bahasa.

**Kata-kata kunci:** gramatika Indonesia, semantik kognitif, sistem penataan konseptual, sistem partikel linguistik

**Abstract**

*Our article aims to characterize the conceptual architecture of Indonesian grammar theoretically through a cognitive semantic approach. In its implementation, we applied introspective reflection on language data in the form of sentences that have been collected into a corpus. Applying the Conceptual Structuring System (Talmy, 2000b), we introspected the semantic function of grammar elements and their coherence with lexical elements that constitute sentences. We propose that conceptualization in the Indonesian language relies on the system of pairing and connecting morphemes, or what will be regarded here as linguistic particles. In other words, a sentence is a composition of complex particles that externalizes the organization of ideas, thoughts, or concepts as a predication construed into cognitive representations in the form of event schemas. Furthermore, the conceptual organization expressed as predication configures conceptual meaning with respect to spatiotemporal domains. This article sheds light on the cognitive architecture that conceptualizes Indonesian grammar, contributing to a deeper understanding of its structural characteristics and the experience of language meaning-making.*

**Keywords:** Indonesian grammar, cognitive semantics, conceptual structuring system, linguistic particles system

**How to Cite:** Thafhan Muwaffaq dan Arianty Visiaty. (2023). Sifat Alami Gramatika Indonesia: Sistem Partikel Linguistik, Fungsi Penataan Konseptual, dan Representasi Kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 1—12. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.3039>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan Linguistik Kognitif sejak pertengahan abad 20 telah membawa terobosan metodologis, pemikiran falsafah dan saintifik dalam menerangkan kealamiah bahasa, makna, dan kerja kognitif manusia dan korelasi neural (Daddesio, 2013; Divjak et al., 2016; Fauconnier, 1999; Gonzales-Marques et al., 2007; Langacker, 2009; Zlatev, 2010, 2016, 2018) Keragaman metodologis dan bifurkasi linguistik kognitif di antara positivisme (linguistik korpus, eksperimentasi, kecerdasan artifisial, pemodelan neurologis, dll.) dan subjektivisme (penalaran introspektif) (Zlatev, 2018). Bifurkasi tersebut menyintesis apa yang dicetuskan sebagai realisme eksperiensial (Lakoff & Johnson, 1980). Keragaman metode linguistik kognitif tidak perlu dipandang terpolarisasi, tapi justru bersifat saling melengkapi karena mencahayakan tingkatan-tingkatan dan perspektif-perspektif realitas kebahasaan dan kognitif.

Secara umum linguistik kognitif melingkungi dua kerangka kerja metodologis, semantik kognitif, dan pendekatan kognitif terhadap gramatika (Evans, 2012; Geeraerts, 2006; William Croft & Cruse, 2004). Semantik adalah isu sentral bagi linguistik kognitif di antaranya adalah metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 1980, 1999), bingkai semantik (Baker et al., 1998; Fillmore, 1982; Johnson et al., 2003; Lakoff, 2004); skema citra (Gibbs & Colston, 1995; Hedblom et al., 2016; Richardson et al., 2003), kategorisasi (Lakoff, 1987), dan polisemi (Evans, 2005). Sementara itu, teori-teori gramatika secara kognitif berupaya meneorisasikan gramatika sebagai konseptualisasi yang dilandasi proses kognitif, misalnya keterhubungan konstruksi gramatika dengan penalaran konsep (Ramonda, 2017), mekanisme kognitif dalam penataan konseptual (Talmy, 1985, 2000b, 2000a, 2017); gramatika kognitif (Langacker, 2008, 2016); akuisisi bahasa (Tomasello, 2000); gramatikal berdasarkan penggunaan bahasa (Bybee Joan, 2006); gramatikalisasi (William Croft, 2007); dan tipologi bahasa universal (Croft, 2016; William Croft, 2010). Subjek-subjek yang diteorisasikan melalui dua kerangka kerja tersebut dijadikan objek penyelidikan lebih mendalam secara transdisiplin.

Sejumlah penelitian menguji sistem penataan konseptual Talmy di bawah subjek konseptualisasi peristiwa. Noguchi mengkomparasi tipologi lintas-linguistik antara Jepang dan Inggris. Latar belakangnya adalah maraknya penggunaan pola leksikalisasi peristiwa pergerakan (*motion events*) (Noguchi, 2011). Noguchi mengklaim adanya inkongruens dalam dikotomi tipologis bahasa verba dengan bahasa satelit, dengan demikian mengklasifikasikan bahasa Jepang bahasa *equipollent* (ekuipolen). Di samping itu, terdapat eksperimentasi pelacakan pandangan mata, gramatika, dan komprehensi bahasa untuk menyelidiki keterlibatan mekanisme kognitif, misalnya memori dan atensi, dalam memproses konstruksi bahasa (Athanasopoulos & Bylund, 2013; Huette et al., 2014; Montero-Melis & Bylund, 2017; Papafragou et al., 2010). Hasil-hasil eksperimen menyugestikan pergerakan mata sebagai indikator titik atensi yang dipengaruhi aspek gramatika, dan memori berhubungan dengan komprehensi verba yang dicocokkan dengan stimulus berupa representasi pergerakan yang berbeda. Hasil-hasil tersebut menguatkan adanya perbedaan yang relatif terhadap spesifisitas dan penutur bahasa, dalam kasus yang ditemukan adalah Yunani, Swedia, dan Inggris.

Dapat diasumsikan apabila spesifisitas suatu bahasa berkenaan dengan pola konseptualisasi dan mekanisme kognitif penutur, maka hal yang sama berlaku pula dalam konteks bahasa Indonesia. Penyelidikan linguistik kognitif yang mendalam diperlukan untuk memastikan asumsi tersebut. Kendati demikian, literatur-literatur yang mengarah ke pembahasan gramatika secara kognitif telah berkembang walaupun dalam skala yang masih tergolong minim dan terpusat pada semantik leksikal. Sebagai contoh, Zakiyah, dkk. menelusuri protip semantik kata *korupsi* didasari wawasan ensiklopedik yang lebih luas dari definisi kamus

(Zakiyah et al., 2018). Zulkarnen dan Muwaffaq (2018) mengintrospeksikan atribut pemodifikasi sebagai bingkai semantik yang diaktivasikan kata *halal* ketika diungkapkan dalam frasa pada teks pemberitaan (contoh: *laboratorium halal, produk halal, pariwisata halal*). Keberadaan contoh-contoh tersebut memberikan urgensi lebih kuat untuk mencermati gramatika secara lebih terperinci.

Introspeksi semantik terhadap unsur gramatika Indonesia telah dilakukan di bawah kerangka kerja linguistik. Ambil sebagai contoh preposisi *di* yang diargumentasikan mengungkapkan konsep lokatif yang abstrak dan metaforik, di samping konsep konkrit (Mardiah, 2021). Telah diargumentasikan pula bahwa preposisi Indonesia memiliki restriksi konseptual yang secara topologis merepresentasikan penataan ruang secara dua dimensional (Muwaffaq et al., 2022). Ketika menyinggung afiksasi sebagai unsur gramatika, pembahasan yang ada masih belum memaparkan interaksi pembentukan morfologi dengan konstruksi kalimat (Choi, 2019; Nasrullah & Budiman, 2022). Dengan adanya hasil-hasil studi tersebut, kami menimbang upaya merumuskan gramatika tampaknya masih bergelut dengan persoalan dikotomi formalisme dan fungsionalisme yang mengabaikan konten konseptual dan proses kognitif (lihat Utami, 2017). Perkembangan tren analisis introspektif berdasarkan korpus dan upaya minimal merumuskan gramatika menaruh penelitian ini sebagai upaya inisial untuk mengkarakterisasikan gramatika secara menyeluruh.

## LANDASAN TEORI

Diterangkan oleh Talmy (2000b) bahwa Linguistik Kognitif mendekati persoalan linguistik dalam tiga hal, yaitu karakterisasi properti formal, konten konseptual, dan unsur psikologi yang berhubungan direk dengan pengguna bahasa. Menamakan kerangka kerjanya sebagai pendekatan semantik kognitif, Talmy menyebutkan konten konseptual sebagai perkara utama yang tidak lepas dari properti formal dan keterkaitan psikologis. Dalam kata lain, semantik kognitif memperhitungkan deskripsi linguistik secara formal dan penyelidikan psikologis sehubungan bahasa sebagai cara untuk melengkapi persoalan utama, yaitu persoalan semantik. Dalam artikel ini peneliti memusatkan perhatian terhadap persoalan utama tersebut.

Literatur-literatur linguistik kognitif menamakan teorisasi gramatika yang dilakukan Talmy sebagai sistem penataan konseptual atau penafsiran gramatika (Evans & Green, 2008; Geeraerts, 2006). Peneliti akan menggunakan sistem penataan konseptual untuk mengacu teorisasi itu. Sistem penataan konseptual meneorisasikan bahwa bahasa terdiri atas dua subsistem, yaitu subsistem leksikal (kelas terbuka) dan subsistem gramatikal (kelas tertutup). Kedua subsistem ini memiliki fungsi berbeda. Kelas leksikal mengisi konten konseptual dalam kalimat, dan kelas gramatika menyusun konsep secara skematis. Meskipun dinyatakan seperti terpisah, tapi perlu ditekankan keduanya berlaku sebagai suatu kontinum yang saling berkorespondensi sehingga menghasilkan konseptualisasi dan mengeksternalisasikan pemikiran pengguna bahasa. Perlu ditekankan pula bahwa gramatika bersifat konseptual, dengan demikian bermakna secara inheren. Sistem penataan konseptual melihat konsepsi yang dikodifikasikan bentuk bahasa mendasar kepada domain ruang dan waktu, sehingga secara relatif terhadap kedua domain tersebut dapat dianggap komparabel. Secara konsekuensial, relativitas tersebut memungkinkan alternatifitas konseptual yang dapat merincikan mengubah konsepsi di dalam domain maupun lintas domain.

Sistem penataan konseptual sebetulnya menjabarkan proses arsitektur konseptual oleh bahasa dan proses kognitif secara ekstensif. Secara umum teorisasinya dapat diturunkan ke dalam sistem-sistem yang menyusun Sistem penataan konseptual secara utuh. Salah satunya adalah sistem konfigurasi konseptual yang pengoperasiannya memperhitungkan kuantifikasi konsep di dalam domain ruang-waktu, sehingga dapat menunjukkan pemerincian geometrik atau penataan skematis oleh aspek gramatika. Sistem perspektival menjelaskan pemerincian

gramatika terhadap titik pandang yang melekat dengan ekspresi kalimat. Sistem atensional menjabarkan bagaimana perhatian pengguna bahasa diarahkan kepada referen-referen yang diperinci oleh kelas gramatika tertutup. Sistem dinamika-daya menjelaskan bagaimana sistem bahasa, khususnya gramatika merepresentasikan interaksi fisik dalam ruang dan waktu.

Sehubungan dengan artikel ini, batasan pembahasan yang peneliti sampaikan ada pada upaya teorisasi gramatika yang paling mendasar dan umum dan bahkan belum menyinggung sistem-sistem tersebut. Untuk itu, peneliti akan menerapkan sebagai landasan teoretis secara penuh penjabaran sistem penataan konseptual Talmy terkait karakterisasi gramatika Indonesia. Sebagai catatan, upaya yang peneliti lakukan adalah hal yang bersifat *novel* mengingat minimnya studi linguistik yang meneorisasikan gramatika dengan mencatat aspek kognitif yang sejatinya tidak bisa dipisahkan dari proses pemaknaan bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meliputi pembedahan sintaksis dan morfologi serta refleksi introspektif terhadap makna semantik (Gonzales-Marques et al., 2007; Langacker, 2009; Noguchi, 2011; Talmy, 2000a; Zlatev, 2018). Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi semantik unsur gramatika serta interaksinya dengan unsur leksikal yang menyusun kalimat. Teknik penyusunan korpus linguistik dilakukan untuk mengumpulkan data yang berupa konstruksi-konstruksi kalimat tertulis. Penyusunan korpus dilakukan dengan mengoleksi 14 artikel daring terbitan antaranews.co.id yang merupakan berita utama per 1 April 2020. Tidak ada pembatasan khusus secara tematik maupun topik yang mendasari penyeleksian artikel.

Pemilihan sumber data di atas asumsi antaranews.co.id adalah badan berita negara, dengan demikian mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang dipaparkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sesetia mungkin. Tercatat jumlah keseluruhan konstruksi kalimat adalah 173 dari 14 artikel. Peneliti menghitung sebagai kalimat setiap ekspresi yang bukan kutipan langsung dan terhentikan tanda baca titik sebagai penanda akhir ekspresi. Peneliti menghitung kutipan langsung sebagai satu kalimat, sekalipun pernyataan terutip terdiri dari beberapa kalimat. Judul-judul artikel juga dihitung sebagai konstruksi kalimat, mengingat tidak adanya kegagalan prediksi di seluruh pernyataan judul.

Pengolahan data dimulai dengan membedah setiap unsur-unsur linguistik yang menyusun konstruksi kalimat, dan memisahkan afiksasi atau imbuhan yang mendirikan suatu morfem sampai ke bentuk dasarnya. Terhadap hasil pembedahan tersebut peneliti mengintrospeksikan (i) pola gramatika yang mengkonstruksi makna sebagai suatu prediksi dan (ii) pemerincian unsur gramatikal yang mengkonfigurasi konsep ruang dan waktu. Perlu dicatat bahwa penggunaan contoh dan pengubahan data secara mandiri peneliti perlukan untuk melaksanakan introspeksi makna semantik.

## **PEMBAHASAN**

### ***Rangkaian Partikel Linguistik, Konstruksi Gramatika, dan Prediksi***

Peneliti mengklaim gramatika Indonesia merupakan suatu sistem yang memasang-hubungkan apa yang akan disebut sebagai partikel-partikel linguistik. Setiap partikel mengandung konsep semantik yang menyusun konseptualisasi peristiwa atau keadaan. Partikel linguistik sendiri maksudnya adalah bentuk-bentuk linguistik terkecil yang mengandung makna semantik secara inheren dan tidak bisa lagi ditafsirkan maknanya ketika diderivasikan. Konseptualisasi atau konstruksi makna beroperasi atas pemasangan dan penghubungan partikel linguistik dalam penggunaan bahasa.

(1) **BI** terbitkan insentif bagi bank penyedia pendanaan dampak COVID-19

Partikel-partikel linguistik dapat diklasifikasikan atas dasar sifat dan fungsi semantiknya. Bagian yang tidak dipertegas pada (1) adalah partikel yang mampu berdiri secara independen, sementara partikel dependen memerlukan keberadaan partikel linguistik lain. Mengikuti sistem penataan konseptual Talmy (2000b) dalam klasifikasi subsistem gramatikal tertutup dan subsistem leksikal terbuka, partikel dependen ekuivalen dengan subsistem gramatikal yang bersifat skematis secara semantik dan tertutup secara kategorikal, sementara partikel independen ekuivalen dengan subsistem leksikal yang bersifat terbuka dengan kemunculan anggota kategori baru dan berisi konten konseptual dalam menyusun kalimat. Sebagai contoh, penegasan terhadap ‘BI’ dan ‘COVID-19’ mengindikasikan konsepsi penamaan yang ditandai oleh kapital. Konsepsi penamaan maka juga bagian dari partikel dependen. Mengingat penandaan kapital hanya terjadi dalam ekspresi tulisan, maka itu secara konseptual penamaan terhadap entitas memerlukan pengetahuan penafsir. Atas dasar hal ini kami menghitung konsep penamaan sebagai partikel dependen abstrak.

- (2) BI<sub>entitas</sub> terbitkan<sub>aksi</sub> insentif<sub>entitas</sub> bagi bank penyedia pendanaan dampak COVID<sub>entitas</sub>  
 (3) Bi<sub>entitas</sub> terbit<sub>aksi</sub> insentif<sub>entitas</sub> bagi sedia<sub>aksi</sub> dana dampak covid-19<sub>entitas</sub>

Partikel-partikel independen menyatakan konsep-konsep semantik yang fundamental untuk menyusun kalimat. Konsep-konsep yang dimaksud adalah ENTITAS, AKSI, dan ATRIBUT. Entitas adalah perwujudan objek animasi maupun objek inanimasi, dan konkrit maupun abstrak (contoh: *BI, bank, insentif, COVID-19*). Kelas nomina beranggota partikel independen pengkonsepsi ENTITAS. AKSI dipahami sebagai tindakan, pengerjaan, dan aktivitas (contoh: *terbit*), dan dikelompokkan ke dalam kelas verba. Kelas adjektiva beranggota partikel independen pengkonsepsi ATRIBUT. Frasa nomina pada (1) terdiri atas partikel nomina *bank* dengan frasa *penyedia pendanaan dampak COVID*. Frasa tersebut berfungsi sebagai penjelasan atributif terhadap partikel nomina, dengan demikian penafsiran yang dilakukan dapat memahami karakterisasi dari bank yang dimaksud.

Contoh (3) tidak bisa dianggap mempredikasikan suatu peristiwa atau keadaan. Ini terjadi karena konseptualisasi yang dinyatakan tidak bisa dipahami. Terdapat sejumlah partikel yang sebetulnya adalah modifikasi dari nama institusi *bi* dan kata serapan *insentif*. Ketiadaan kapital sebagai penanda nama secara konseptual dan tidak terserapnya kata dasar dari *incentive (incent)* ke dalam Indonesia menyulitkan penafsiran. Selain itu, keterhubungan konsep yang dinyatakan partikel-partikel independen juga tidak dapat ditafsirkan. Untuk itu peneliti berargumen bahwa kalimat yang tidak gramatikal adalah konstruksi yang tidak bisa ditafsirkan predikasinya. Kegagalan penafsiran ini diakibatkan oleh partikel-partikel penyusun kalimat tidak mampu memosisikan peran semantik yang saling terjalin satu sama lain. Meski demikian, partikel yang ada dalam kalimat tetap bisa dipahami konsep semantiknya.

Berbeda dari itu (2) memiliki keterhubungan antara partikel yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat ditafsirkan *BI* adalah penerbit dan entitas dengan atribut *bank penyedia pendanaan dampak COVID-19* adalah pemersepsi *insentif*. Sebagai catatan, posisi konsep entitas sehubungan dengan aksi dalam kalimat memasang peran semantik di dalam kalimat. Selain itu partikel dependen *bagi* memiliki fungsi semantik yang memperpanjang konseptualisasi dalam kalimat, serta memasang peran semantik terhadap entitas diposisikan setelahnya. Contoh-contoh di atas telah mengilustrasikan partikel independen mengandung konsep semantik yang mengisi rangkaian kalimat. Dengan demikian, serangkaian konsep

entitas dan aksi mampu mengoperasikan predikasi (4) suatu kalimat sementara itu hal serupa tidak berlaku pada partikel dependen yang berfungsi sebagai penata konsep dalam kalimat.

- (4) Bank<sub>entitas</sub> terbit<sub>aksi</sub>
- (5) Insentif<sub>entitas</sub> diterbitkan<sub>aksi</sub> BI<sub>entitas</sub> bagi bank penyedia pendanaan dampak COVID-19<sub>entitas</sub> (pasif)
- (6) BI<sub>entitas</sub> terbit<sub>aksi</sub> insentif<sub>entitas</sub>\*
- (7) BI<sub>entitas</sub> terbitkan<sub>aksi</sub> insentif<sub>entitas</sub>

Fungsi penataan konseptual partikel dependen memiliki perbedaan yang dapat diklasifikasikan sebagai partikel abstrak, partikel terikat, dan partikel bebas. Telah disebutkan konsep penamaan mempercontohkan partikel abstrak. Contoh abstraksi lain adalah suara aktif dan pasif konstruksi kalimat (5), yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap predikasi yang dinyatakan. Mengikuti Talmy, (5) entitas insentif pada (5) adalah objek utama yang memperoleh perhatian atau sebagai *figur*, sementara "BI entitas" yang melatari terbitnya insentif. Selanjutnya, partikel terikat dicontohkan oleh imbuhan atau morfem afiksasi. Fungsi penataan konseptual partikel terikat diilustrasikan dengan membandingkan (6) dan (7). Apabila penafsiran terhadap (6) tidak dapat dipastikan, sebaliknya pengimbuhan partikel terikat pada (7) memperjelas keterhubungan konsep dalam konstruksi kalimat. Partikel mandiri boleh saja mengesankan kemampuan untuk mengungkapkan konsep sebagaimana partikel independen. Akan tetapi, terdapat restriksi konseptual yang sebetulnya telah dijelaskan dalam artikel berbeda (lihat Muwaffaq et al., 2022). Tabel 1 merangkum klasifikasi partikel-partikel yang dimaksud.

**Tabel 1.**  
Klasifikasi partikel-partikel linguistik

Jenis Partikel	Independen	Dependen Bebas	Dependen Terikat	Dependen Abstrak
<b>Kelas kata</b>	Nomina, verba, adjektiva	Adverbial, preposisi, partikel	Afiksasi morfologis	-
<b>Fungsi semantik</b>	Mengisi konten semantik	Pemerinci relasi semantik antar konten semantik	Pengkonfigurasi konsep skematis	Pemerinci jumlah, penamaan,

### ***Ketidakpastian dan Ketidakrincian Predikasi***

Predikasi merupakan konstruksi makna melalui ekspresi kalimat yang terdiri atas partikel-partikel linguistik yang saling terpasang dan terhubung satu sama lain. Konseptualisasi yang terpredikasi ketidakpastian dan ketidakrincian secara penafsiran makna. Partikel dependen sebagai aspek gramatika berfungsi memastikan dan merinci konseptualisasi yang dinyatakan ekspresi kalimat. Hal ini dapat diilustrasikan oleh contoh-contoh sebagai berikut:

- (1) BI terbitkan insentif bagi bank penyedia pendanaan dampak COVID-19
- (8) Matahari terbit
- (9) BI (telah) terbitkan insentif [...]
- (10) Ketentuan tersebut diatur melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.22/4/PBI/2020 [...], dan mulai berlaku pada 1 April 2020.
- (11) [...] BI akan terus berkoordinasi dengan pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan otoritas terkait[...]

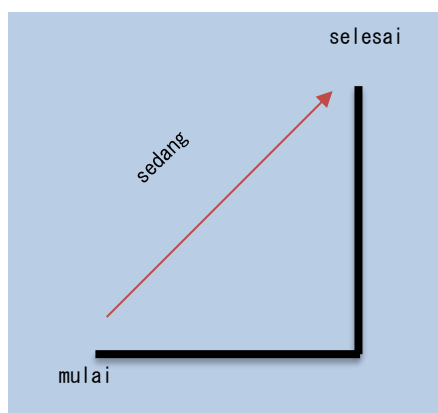
Peneliti menganggap contoh (9) dan (10) memiliki kepastian dan kerincian dalam kejadian yang dikonseptualisasikan, yaitu bahwa aktivitas penerbitan insentif telah dilaksanakan dan ketentuan yang dimaksud telah berlaku. Penambahan partikel bebas telah

pada (9) memastikan status insentif sebagai sesuatu yang telah terbit. Walaupun demikian, rincian waktu tentang kapan status tersebut dipenuhi tidak dinyatakan. Rincian waktu dinyatakan pada (10), sehingga menginformasikan waktu keberlakuan secara persis. Rincian tersebut memastikan pula efektivitas peraturan yang dibicarakan sebagai telah berlaku.

Ketidakpastian dan ketidakrincian dapat ditemukan pada (1), (8), dan (11). Penalaran terhadap (1) dan (8) tidak bisa status kejadian yang dinyatakan sebagai terbit. Tidak juga diperinci pada kedua contoh tersebut informasi waktu kejadian. Dalam hal ini, partikel bebas telah dapat diklaim efektif dalam memberikan kepastian peristiwa yang dinyatakan kalimat, sebagaimana pada (9). Terlepas dari itu pernyataan (1) dan (8) tetap tidak menyatakan suatu keadaan yang dikonseptualisasikan sebagai terbit. Pada (1) insentif adalah entitas yang diintensikan BI menjadi terbit, sementara (8) menyatakan entitas matahari sebagai sesuatu yang memperoleh status terbit. Pada (11) kolokasi partikel bebas akan terus merinci aktivitas berkoordinasi yang melibatkan entitas-entitas tertentu, yaitu BI, OJK, dan otoritas terkait. Pemerincian yang dapat dipahami melalui kolokasi itu adalah bahwa aktivitas dapat diprediksi terus terlaksana di masa depan. Pemerincian itu juga menyiratkan bahwa aktivitas telah berlangsung. Kepastian implisit ini menjadi hilang dalam (12), dengan demikian aktivitas koordinasi antara instansi yang disebutkan tidak bisa dipastikan keterlaksanaannya.

- (12) [...]BI akan (terus) berkoordinasi dengan pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan otoritas terkait[...]

Atas ketidakpastian dan ketidakrincian ini peneliti mengklaim bahwa penafsiran terhadap prediksi peristiwa atau keadaan beroperasi di atas skema kejadian (lihat gambar 1). Skema tersebut terdiri atas titik mulai, titik sedang atau proses, dan titik selesai kejadian. Penambahan partikel bebas *telah* sebagaimana dicontohkan (9) memastikan bahwa insentif berada di titik selesai, sementara pada (11) aktivitas koordinasi berada di titik sedang. Kolokasi *akan terus* merinci aktivitas itu sebagai sesuatu yang menetap di titik sedang kejadian. Ketika *terus* dihilangkan (12) penafsiran menjadi berbeda, yakni aktivitas koordinasi bisa dipahami sebagai belum menyentuh titik mulai.



**Gambar 1.** Skema kejadian penafsiran konseptualisasi peristiwa atau keadaan

### ***Konfigurasi, Alternativitas, Reifikasi Domain Konseptual Ruang dan Waktu***

Sejalan dengan sistem penataan konseptual Talmy, partikel-partikel linguistik dapat diklasifikasikan ke dalam domain konseptual ruang dan waktu. Partikel-partikel dependen sebagai aspek gramatika dapat merincikan memodifikasi konsep yang melekat dengan suatu

partikel, yaitu ENTITAS, AKSI, dan ATRIBUT di bawah kedua domain konseptual tersebut. Domain ruang mendasari ENTITAS, dan domain waktu AKSI. Kedua konsep tersebut dapat dipahami sebagai sebagai kontinu atau diskret. ENTITAS kontinu mengkonsepsikan sebagai massa, sementara AKSI kontinu mengkonsepsikan aktivitas. Ketika bersifat diskret, penamaan entitas dan aksi tetap digunakan. Tabel 2 merangkum konfigurasi domain konseptual ruang dan waktu terhadap entitas dan aksi.

Partikel dependen terikat dapat mengkonfigurasi konsep entitas dan aksi di bawah domain, dan memodifikasi secara lintas domain (lihat tabel 3). Dalam introspeksi peneliti konfigurasi entitas diskret yang menjadi kontinu memiliki perbedaan makna yang relatif terhadap pemasangan partikel terikat. Partikel *pe-...-an* mengkonfigurasi entitas diskret menjadi massa. Satuan massa dikonfigurasi oleh partikel *...-an*, dan satuan aktivitas oleh *pe-...-an*. Sebagai catatan, pemasangan partikel *pe-...* tidak mengubah entitas diskret menjadi kontinu walaupun memberi modifikasi berupa pemerincian konsep entitas agentif. Sebaliknya konsep aksi diskret yang berubah menjadi aktivitas kontinu karena pemasangan partikel-partikel terikat memiliki keterperincian serupa, yakni konseptualisasi keberlangsungan dari aksi yang dinyatakan.

Pemasangan partikel terikat juga dapat menghasilkan perubahan konsep yang melintasi domain. Perubahan konsep aksi diskret menjadi massa yang kontinu dihasilkan oleh pemasangan partikel *pe-...-an*, *...-an*, dan *ke-...-an*. Sementara itu, pemasangan *me-...-kan* menjadikan entitas diskret *bank* sebagai hasil akhir yang dinyatakan sebagai aktivitas kontinu. Terlepas dari itu, setiap pemasangan partikel yang mengkonseptualisasikan aktivitas kontinu secara umum menyatakan keberlangsungan aksi. Hal ini menerapkan apa yang disebutkan Talmy sebagai alternatifitas konseptual, dan selanjutnya akan disebut demikian.

**Tabel 2.**

Penerapan domain terhadap entitas dan aksi berdasarkan Talmy (2000b)

Domain	Kontinu	Diskret
Ruang	<i>Perbankan (massa)</i>	<i>Bank</i>
	<i>Harian (satuan massa)</i>	<i>Hari</i>
	<i>Pendanaan (satuan aktivitas)</i>	<i>Dana</i>
	<i>Penugasan</i>	<i>Tugas</i>
		<i>Petugas (entitas agentif)</i>
Waktu	<i>Menerbitkan</i>	<i>Terbit, terbitkan</i>
	<i>Menerima</i>	<i>Terima</i>
	<i>Berharap, mengharapkan</i>	<i>Harap</i>

**Tabel 3.**

Alternativitas domain konseptual ruang-waktu

Domain	Kontinu	Diskret
<b>Ruang</b>	<i>Massa</i>	<i>Entitas</i>
<b>Waktu</b>	<i>Aktivitas</i>	<i>Aksi</i>

**Tabel 4.**

Reifikasi domain konsep konseptual entitas dengan aksi

Domain	Kontinu	Diskret	Bentuk dan domain asli
<b>Aksi-Entitas</b>	<i>Penerbitan</i>	<i>Terbitan</i>	<i>Terbit (aksi-waktu)</i>
	<i>Penerimaan</i>	<i>Terimaan</i>	<i>Terima (aksi-waktu)</i>
	<i>Pengharapan</i>	<i>Harapan</i>	<i>Harap (aksi-waktu)</i>



<b>Entitas-Aksi</b>	<i>Membankan* (aktivitas dengan hasil dituju)</i>	<i>Berhari danai*</i>	<i>Hari (entitas-ruang) Dana (entitas-ruang)</i>
	<i>Mendanai Menugasi, menugaskan, bertugas</i>	<i>tugasi, tugaskan</i>	<i>Tugas (entitas-ruang)</i>

Pemasangan partikel dependen terikat dapat merinci entitas dan aksi sebagai kontinu maupun diskret, dan mengoperasikan alternatifitas konseptual yang menghasilkan perubahan lintas domain. Hasil pengoperasian alternatifitas konseptual mereifikasi konsep-konsep dari domain ruang ke domain waktu dan sebaliknya, baik terkonfigurasi sebagai kontinu maupun diskret. Contoh (13) dan (17) merupakan ekspresi yang muncul sebagai data. Reifikasi terhadap konsep aktivitas pada (13) dapat dilihat pada (14) — (16). Modifikasi dengan pemasangan partikel *pe-...-an* mereifikasi aktivitas menjadi massa (14), pemasangan partikel *...-an* mereifikasi aktivitas menjadi entitas diskret (15), dan menghilangkan partikel *men-...* mengalternasikan aktivitas menjadi aksi diskret. Sebaliknya, reifikasi terhadap konsep massa dalam (17) menghasilkan (18) — (20). Pada (18) konsep massa direifikasi menjadi aktivitas dengan penambahan partikel bebas *yang* dan partikel terikat *mem-...-i*. Penambahan *yang, telah* dan *mem-...-i* mereifikasi massa menjadi aksi diskret (19), dan pada (20) penggunaan partikel verba diperlukan bersama dengan penghapusan partikel terikat *pem-...* sehingga mereifikasi massa menjadi entitas diskret.

- (13) Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat<sub>aktivitas</sub> inflasi pada Maret 2020 sebesar 0,10 persen, [...]
- (14) **Pencatatan** Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2020 pada Maret 2020 sebesar 0,10 persen, [...] *reifikasi aktivitas-massa*
- (15) **Catatan** Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2020 sebesar 0,10 persen [...] *reifikasi aktivitas-entitas diskret*
- (16) Badan Pusat Statistik (BPS) **catat** inflasi pada Maret 2020 sebesar 0,10 persen, [...] *reifikasi aktivitas-aksi*
- (17) Walau ada daerah melakukan pembatasan sosial atau pembatasan lalu lintas, [...]
- (18) Walau ada daerah **yang membatasi** jarak sosial atau pergerakan lalu lintas, [...] *reifikasi massa-aktivitas*
- (19) Walau ada daerah **yang telah membatasi** jarak sosial atau pergerakan lalu lintas, [...] *reifikasi entitas-aksi*
- (20) Walau ada daerah yang **memasang batasan** sosial dan lalu lintas, [...] *reifikasi massa-entitas*

### ***Implikasi dan arah Semantik Kognitif Indonesia***

Sifat alami gramatika merupakan sistem partikel linguistik dengan fungsi semantik yang membubuhkan konten konseptual dan menata konsep secara skematis, sehingga mengeksternalisasikan representasi kognitif pengguna bahasa. Partikel-partikel linguistik beroperasi secara sistematis dalam mengorganisasikan ide atau pemikiran sehingga dinyatakan sebagai suatu prediksi kejadian atau keadaan yang mendasar kepada domain ruang dan waktu. Alternativitas konseptual dan reifikasi yang dihasilkan seharusnya menunjukkan gramatika secara inheren bermakna konseptual, dan pengguna bahasa memanipulasi partikel-partikel gramatika maupun leksikal dalam mengkonstruksi makna. Konsekuensi dari pandangan ini mengimplikasi sejumlah poin krusial secara kritis.

Perkembangan tren linguistik korpus telah membawa wawasan signifikan terkait gramatika Indonesia. Kendati demikian, di antara studi-studi yang ada tetap terdapat proposisi yang menyesatkan pemahaman tentang gramatika. Denistia dan Baayen (2019) menyelidiki produktivitas prefiks atau partikel terikat *pe-/pen-* yang awalnya diduga sebagai alomorfe. Atas

kalkulasi statistik yang memperlihatkan korelasi antara partikel prefiks dan partikel dasar, mereka mengargumentasikan bahwa *pe-* dan *pen-* kemungkinan besar adalah dua bentuk yang berbeda. Peneliti sesederhana menolak argumen tersebut atas dasar fungsi skematisasi konsep keduanya menghasilkan konsep yang sama, yaitu ENTITAS\_AGENTIF. Dalam kata lain, peneliti memandang tidak ada poin sama sekali untuk memisahkan keduanya sebagai bentuk morfologis berbeda, sekalipun mengambil kalkulasi statistik sebagai pertimbangan. Satu kemungkinan alternatif faktor fonologis menyebabkan *pe-/pen-* sebagai hal yang berbeda, dan hal ini kelihatannya mereka belum perhitungkan.

Telah ditekankan bahwa tuntutan komitmen sosiosemiotik menyugestikan linguistik korpus sebagai salah satu metode yang memperkuat linguistik kognitif atas kemampuannya menyediakan data dan bukti linguistik yang empirik (Geeraerts, 2016). Pendekatan semantik kognitif tidaklah terkecuali dari potensi itu. Hasil-hasil studi yang ada telah menjawab tuntutan komitmen tersebut walaupun pencermatannya masih bersifat parsial, yang mana terfokus pada aspek gramatikal tertentu (contoh: *ber-*, *-i*, *-kan*, *di*, preposisi dan partikel lain) (lihat Choi, 2019; Mardiah, 2021; Muwaffaq et al., 2021; Nasrullah & Budiman, 2022; Zulkarnen & Muwaffaq, 2018). Makalah ini adalah upaya inisial untuk menjelaskan teorisasi gramatika dengan memandang mekanisme kognitif yang dapat dijadikan acuan untuk penelusuran gramatika secara menyeluruh di masa depan.

Penerapan sistem penataan konseptual Talmy (2000b) yang peneliti lakukan berhasil menjelaskan sejumlah poin esensial terkait spesifisitas yang berlaku dalam gramatika Indonesia sebagai suatu konseptualisasi yang tidak lepas dari pemrosesan kognitif. Perlu peneliti tekankan bahwa penerapan ini sebetulnya masih belum menyeluruh. Penelitian berikutnya dapat menerapkan setiap sub-sistem yang merupakan bagian dari Sistem penataan konseptual, yaitu sistem konfigurasi konseptual, sistem perspektif, sistem, atensi, dan sistem dinamika-daya. Di samping itu, hasil introspeksi yang peneliti tawarkan juga dapat dijadikan landasan untuk menyusun hipotesis yang dapat diuji melalui eksperimen yang melibatkan pekerjaan kognitif individual maupun interaksi sosial. Penelusuran yang mencatat kelas kata dan fungsi penataan konseptual partikel juga perlu dilakukan untuk meneruskan penelitian ini.

## **PENUTUP**

Artikel ini telah menjawab persoalan sifat alami gramatika Indonesia dengan menerapkan pendekatan semantik kognitif dan teori sistem penataan konseptual (Talmy, 2000b). Atas hasil introspeksi terhadap data-data linguistik yang telah dikumpulkan, peneliti menawarkan klaim bahwa gramatika Indonesia beroperasi melalui pemasangan dan penghubungan partikel linguistik yang dapat dikarakterisasikan berdasarkan fungsi semantik masing-masing. Pengoperasian sistem partikel tersebut menghasilkan prediksi kalimat yang mengkonseptualisasikan peristiwa atau keadaan, dengan tingkat ketidakpastian dan ketidakrincian yang relatif terhadap partikel yang digunakan. Konseptualisasi adalah hasil korespondensi antara partikel dengan penalaran bahasa secara kognitif yang direpresentasikan sebagai skema kejadian. Setiap partikel linguistik dapat diperhitungkan ke dalam domain ruang-waktu, dan manipulasi partikel memungkinkan pemerincian dan perubahan konsep di bawah kedua domain tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Athanasopoulos, P., & Bylund, E. (2013). Does grammatical aspect affect motion event cognition? A Cross-Linguistic comparison of english and swedish speakers. *Cognitive Science*, 37(2), 286–309. <https://doi.org/10.1111/cogs.12006>
- Baker, C. F., Fillmore, C. J., & Lowe, J. B. (1998). The Berkeley FrameNet Project. *Proceedings of the 17th International Conference on Computational Linguistics*, 1, 86–90. [https://doi.org/10.1016/S0022-0248\(98\)00552-1](https://doi.org/10.1016/S0022-0248(98)00552-1)

- Bybee Joan. (2006). From usage to grammar: the mind's response to repetition. *Language*, 82(4), 711–733. <https://doi.org/10.1353/lan.2006.0186>
- Choi, H. Y. J. (2019). *A corpus based analysis of -kan and -i in Indonesian* [Nanyang Technological University]. <https://doi.org/10.32657/10356/136955>
- Croft, W. (2016). Typology and the future of Cognitive Linguistics. *Cognitive Linguistics*, 27(4), 587–602. <https://doi.org/10.1515/cog-2016-0056>
- Daddesio, T. C. (2013). 2. Cognition in the wake of the linguistic turn. In *on Minds and Symbols*. DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9783110903003.45>
- Denistia, K., & Baayen, R. H. (2019). The Indonesian prefixes PE- and PEN-: A study in productivity and allomorphy. *Morphology*, 29(3), 385–407. <https://doi.org/10.1007/s11525-019-09340-7>
- Divjak, D., Levshina, N., & Klavan, J. (2016). Cognitive Linguistics: Looking back, looking forward. *Cognitive Linguistics*, 27(4), 447–463. <https://doi.org/10.1515/cog-2016-0095>
- Evans, V. (2005). The meaning of time: Polysemy, the lexicon and conceptual structure. *Journal of Linguistics*, 41(1), 33–75. <https://doi.org/10.1017/S0022226704003056>
- Evans, V. (2012). Cognitive linguistics. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/10.1002/wcs.1163>
- Evans, V., & Green, melanie. (2008). Cognitive Linguistics. In *a Companion to Cognitive Science*. <https://doi.org/10.1002/9781405164535.ch37>
- Fauconnier, G. (1999). Methods and Generalisations. *Cognitive Linguistics: Foundations, Scope and Methodology*, 95–128. <https://doi.org/10.1515/9783110803464.95>
- Fillmore, C. J. (1982). *Fillmore - Frame Semantics.pdf*.
- Geeraerts, D. (2006). *Cognitive Linguistics: Basic Readings* (D. Geeraerts, R. Dirven, J. R. Taylor, & R. W. Langacker, Eds.). Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110199901>
- Geeraerts, D. (2016). The sociosemiotic commitment. *Cognitive Linguistics*, 27(4), 527–542. <https://doi.org/10.1515/cog-2016-0058>
- Gibbs, R. W., & Colston, H. L. (1995). The cognitive psychological reality of image Schemas and their transformations. *Cognitive Linguistics*, 6(4), 347–378. <https://doi.org/10.1515/cogl.1995.6.4.347>
- Gonzales-Marques, M., Mittelberg, I., Coulson, S., & Spivey, M. J. (2007). *Methods in Cognitive Linguistics* (Vol. 18). John Benjamins Publishing. <https://doi.org/10.1075/arcl.6.13val>
- Hedblom, M. M., Kutz, O., & Neuhaus, F. (2016). Choosing the Right Path: Image Schema Theory as a Foundation for Concept Invention. *Journal of Artificial General Intelligence*, 6(1), 21–54. <https://doi.org/10.1515/jagi-2015-0003>
- Huettenlocher, S., Winter, B., Matlock, T., Ardell, D. H., & Spivey, M. (2014). Eye movements during listening reveal spontaneous grammatical processing. *Frontiers in Psychology*, 5(MAY), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00410>
- Johnson, C. R., Petruck, M. R. L., Baker, C. F., Ellsworth, M., Ruppenhofer, J., & Fillmore, C. J. (2003). *FrameNet: Theory and Practice*. <http://www.icsi.berkeley.edu>
- Lakoff, G. (1987). Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind. In *The University of Chicago Press*. <https://doi.org/10.1525/ae.1988.15.4.02a00410>
- Lakoff, G. (2004). *don't think of an elephant! Know your Values and Frame the Debate*. Chelsea Green Publishing Company.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We live By*. University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1999). *Philosophy in The Flesh The Embodied Mind and Its Challenge to Western Thought* (Issue c). Basic Books.
- Langacker, R. W. (2008). *Cognitive Grammar : An Introduction*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195331967.001.0001>
- Langacker, R. W. (2009). *Investigations in Cognitive Grammar* (D. Geeraerts, R. Dirven, J. R. Taylor, & R. W. Langacker, Eds.). Walter de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110214369>
- Langacker, R. W. (2016). Reflections on the Functional Characterization of Spatial Prepositions. *Belgrade English Language and Literature Studies*, 1, 9–34. <https://doi.org/10.18485/bells.2009.1.1>
- Mardiah, Z. (2021). PREPOSISI “di” Dalam Perspektif Semantik Kognitif. *Jurnal Pesona*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i2.1506>
- Montero-Melis, G., & Bylund, E. (2017). Getting the ball rolling: The cross-linguistic conceptualization of caused motion. *Language and Cognition*, 9(3). <https://doi.org/10.1017/langcog.2016.22>
- Muwaffaq, T., Piantari, L. L., Hidayah, N. D., & Kohar, S. S. (2021). Conceptual Restrictions in Indonesian Grammar. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.027>

- Muwaffaq, T., Piantari, L. L., Hidayah, N. D., & Kohar, S. S. (2022). Conceptual Restrictions in Indonesian Grammar. *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*, 622(Kimli), 133–136. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.027>
- Nasrullah, R., & Budiman, A. (2022). Kajian Linguistik Kognitif Pada Imbuhan Ber- dalam Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 478–488. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3937>
- Noguchi, H. (2011). Talmy 's Dichotomous Typology and Japanese Lexicalization Patterns of Motion Events Talmy 's Typology of Lexicalization Patterns of Motion Events. *TESOL & Applied Linguistics*, 11(1), 29–47.
- Papafragou, A., Hulbert, Justin, & Trueswell, J. (2010). Does language guide event perception? Evidence from eye movements. *Cognition*, 108(1), 1–28. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2008.02.007>
- Ramonda, K. (2017). *Goldberg's construction grammar. January 2014*.
- Richardson, D. C., Spivey, M. J., Barsalou, L. W., & McRae, K. (2003). Spatial representations activated during real-time comprehension of verbs. *Cognitive Science*, 27(5), 767–780. [https://doi.org/10.1016/S0364-0213\(03\)00064-8](https://doi.org/10.1016/S0364-0213(03)00064-8)
- Talmy, L. (1985). Lexicalization patterns: Semantic structure in lexical forms. *Language Typology and Syntactic Description*, 3(1), 57–149.
- Talmy, L. (2000a). *Toward a Cognitive Semantics, vol. The MIT Press*. <https://doi.org/10.7551/mitpress/6847.001.0001>
- Talmy, L. (2000b). *Toward a Cognitive Semantics: Vol 1 Concept Structuring Systems*. Massachusetts Institute of Technology. <https://doi.org/10.7551/mitpress/6847.001.0001>
- Talmy, L. (2017). The Targeting System of Language. In *The MIT Press*. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262036979.001.0001>
- Tomasello, M. (2000). The item-based nature of children's early syntactic development. *Trends in Cognitive Sciences*, 4(4), 156–163. [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(00\)01462-5](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(00)01462-5)
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 189–203. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010203>
- William Croft. (2007). the Origins of Grammar in the Verbalization of Experience. *Cognitive Linguistics*, 1(2010), 1–48. <https://doi.org/10.1515/COG.2007.021>
- William Croft. (2010). Relativity, linguistic variation and language universal. *CogniTextes*, 4, 1–19. <https://doi.org/10.4000/cognitextes.303>
- William Croft, & Cruse, A. D. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803864>
- Zakiyah, M., Fiaji, N. A., & Zulvarina, P. (2018). Semantik Prototipe Korupsi: Kajian Linguistik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 164. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.5137>
- Zlatev, J. (2010). Phenomenology and Cognitive Linguistics. In *Handbook of Phenomenology and Cognitive Science*. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2646-0\\_23](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2646-0_23)
- Zlatev, J. (2016). Turning back to experience in Cognitive Linguistics via phenomenology. *Cognitive Linguistics*, 27(4). <https://doi.org/10.1515/cog-2016-0057>
- Zlatev, J. (2018). From Gognitive to Integral Linguistics and Back Again. *Intellectica. Revue de l'Association Pour La Recherche Cognitive*, 56(2), 125–147. <https://doi.org/10.3406/intel.2011.1150>
- Zulkarnen, & Muwaffaq, T. (2018). Dictionary Meaning vs. Encyclopaedic Meaning of Halal: Comparing Meaning in Dictionaries with Frame Semantics for The Sake of Conceptual Understanding. *2ND ISIE (International Symposium of Islamic Epistemology)*, 95–104.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih atas hibah yang diberikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Al-azhar Indonesia.